

Analisis Kesalahan Morfologi Surat Menyurat di Kantor Kelurahan Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Juflyn Alim Universitas Muhammadiyah Buton juflynalim@gmail.com Juharmin Suruambo Universitas Muhammadiyah Buton JuharminSuruambo@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alim, J., (2025). Analisis Kesalahan Morfologi Surat Menyurat di Kantor Kelurahan Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3), 412-417.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kesalahan morfologi yang ditemukan dalam surat menyurat di Kantor Kelurahan Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap sejumlah surat keluar dan masuk dari Kantor Kelurahan Kolese. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk kesalahan morfologi, mengelompokkannya berdasarkan jenis, dan menginterpretasi penyebab kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori utama kesalahan morfologi, yaitu: (1) kesalahan dalam menentukan bentuk asal, seperti penggunaan himbau sebagai ganti imbau dan rubah sebagai ganti ubah; (2) kesalahan dalam penulisan morfem, seperti dijalan sebagai ganti di jalan dan non Islam sebagai ganti non-Islam; (3) kesalahan pada kata majemuk, seperti suka cita dari pada senang dan terima (terima kasih) dari pada terima kasih; dan (4) kesalahan reduplikasi, seperti lauk-lauk alih-alih lauk-pauk. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi kebahasaan pejabat pemerintah, khususnya dalam penggunaan bentuk morfologi baku, agar surat menyurat resmi mencerminkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Kata Kunci: Morfologi, Kesalahan Berbahasa, pemerintahan

Abstract

This study aims to describe the forms and types of morphological errors found in correspondence at the Kolese Village Office, Lea-Lea District, Baubau City. This study used a qualitative descriptive approach with a content analysis method on a number of outgoing and incoming letters from the Kolese Village Office. Data were analyzed by identifying the forms of morphological errors, classifying them by type, and interpreting the causes of the errors. The results showed that there were four main categories of morphological errors, namely: (1) errors in determining the original form, such as using himbau instead of imbau and rubah instead of ubah; (2) errors in writing morphemes, such as dijalan instead of di jalan and non Islam instead of non-Islam; (3) errors in compound words, such as suka cita instead of senang and terima (thank you) instead of terima kasih; and (4) reduplication errors, such as lauk-lauk instead of lauk-pauk. The results of this study emphasize the importance of improving the linguistic competence of government officials, particularly in the use of standard morphological forms, so that official correspondence reflects good, correct Indonesian and complies with the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI).

Keywords B morphology, language errors, government

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam administrasi pemerintahan. Dalam konteks korespondensi resmi, penggunaan bahasa yang akurat mencerminkan profesionalisme dan kredibilitas suatu lembaga. Menurut Ramlan (2018), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya. Ketidakakuratan dalam struktur kata dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengganggu efektivitas komunikasi tertulis. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem bahasa dan kombinasi morfem menjadi satuan lingual, yang sering disebut sebagai polimorfemik. Proses pembentukan kata dengan menghubungkan satu morfem dengan morfem lainnya merupakan proses morfologi (Irmawati, 2020). Ada tiga jenis proses morfologi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses morfologi yang melibatkan penambahan afiks, baik awalan, sisipan, maupun akhiran, pada morfem lain (Rahmadi, 2014).

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja, kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis juga berkaitan dengan bahasa lisan, terutama ketika kesalahan berbahasa dalam morfologi dibacakan. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi afiksasi, reduplikasi, dan gabungan atau majemuk kata. Kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, kesalahan berbahasa akibat salah menentukan bentuk akar. Misalnya, bentuk gramatikal *himbau*, *lola*, *lanjur*, *lunjur* dianggap bentuk asli. Padahal, bentuk asli yang benar adalah *imbau*, *kelola*, *anjur*, *unjur*. Kedua, fonem yang seharusnya dilunakkan dalam proses afiksasi tidak dilunakkan. Misalnya, fonem /t/ pada kata *translate* dan *laughing* atau fonem /t/ pada kata *translate* dan *laughing* atau fonem /s/ pada kata *sukses*. Ketiga, fonem-fonem yang seharusnya tidak dilunakkan dalam proses afiksasi justru dilunakkan. Misalnya, fonem /f/ pada kata *slander* atau fonem /c/ pada kata *cuci* atau *cinta*. Keempat, kesalahan penulisan klitik, kesalahan penulisan preposisi, dan kesalahan penulisan partikel.

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut. Pertama, kesalahan berbahasa disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang. Misalnya, bentuk gramatikal *memesi* diulang menjadi *memes-kemas* padahal seharusnya *memes*, *ngemasa*. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar diulang secara keseluruhan tetapi hanya sebagian. Misalnya, bentuk gramatikal *legs* diulang menjadi *legs-legs* padahal seharusnya diulang secara keseluruhan, yaitu *legs hands-legs hands*. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari pengulangan yang berlebihan. Misalnya, bentuk gramatikal *wise parents* diulang hanya sebagian, yaitu *wise parents*. Padahal seharusnya diulang secara penuh, yaitu *wise parents-wise parents*.

Pada kata majemuk, kesalahan kebahasaan terjadi pada penggabungan, reduplikasi, dan afiksasi. Kata-kata yang seharusnya ditulis sebagai suatu rangkaian ditulis secara tidak tepat, misalnya, *matahari* (suatu rangkaian) ditulis secara tidak tepat, yaitu *mata hari*. Hal ini merupakan penyebab pertama kesalahan kebahasaan pada kata majemuk. Kedua, kesalahan kebahasaan terjadi karena kata majemuk yang seharusnya ditulis secara terpisah justru ditulis bersama-sama. Misalnya, kata majemuk yang ditulis bersama seperti *rumah sakit*, *tatabahasa*,

dan matapelajaran seharusnya ditulis secara terpisah sebagai berikut rumah sakit, tatabahasa, dan mata pelajaran. Ketiga, kesalahan kebahasaan terjadi karena kata majemuk yang sudah tergabung dengan semestinya harus diulang secara keseluruhan. Ternyata dalam penggunaan kebahasaan hanya sebagian saja yang diulang. Misalnya, siku-gitiga, mata-matahari, dan bumi-bumiputra ditulis secara lengkap menjadi tiga-gitiga, mataharimatahari, dan bumiputra-bumiputra. Keempat, kesalahan kebahasaan terjadi karena proses prefiksasi atau sufiksasi dianggap menyatukan penulisan kata majemuk yang belum menyatu. Misalnya, proses afiksasi pada kata majemuk bertanggung jawab seharusnya ditulis sebagai bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesalahan morfologi dalam konteks pendidikan (Hasanah, 2022; Sari, 2023), tetapi penelitian di bidang administrasi pemerintahan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan morfologi yang ditemukan dalam surat menyurat dari Kantor Kecamatan Kolese dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan morfologi tersebut.

Kantor Kecamatan Kolese, sebagai unit pemerintahan di Kecamatan Lea-Lea, berperan penting dalam memberikan layanan administrasi kepada publik. Observasi awal menunjukkan adanya kesalahan bahasa, terutama pada aspek morfologi, seperti afiks yang tidak tepat, reduplikasi yang berlebihan, dan pengaruh bahasa daerah (Wolio dan Cia-Cia) dalam surat resmi.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi pemicu untuk melakukan penelitian tentang kesalahan morfologi pada surat menyurat di Kantor Kecamatan Koleses, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan. Data penelitian terdiri dari 45 dokumen surat keluar dan masuk dari Kantor Kecamatan Kolese periode Januari-April 2025.

Teknik pengumpulan data:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi, dengan menyalin surat-surat resmi yang telah dikeluarkan.
2. Observasi langsung, untuk mengamati proses penulisan surat oleh staf.
3. Teknik pencatatan, dengan menandai bentuk kata yang mengandung kesalahan morfologi.

Teknik Analisis Data:

Analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut (Chaer, 2015; Dulay et al., 1982):

1. Mengidentifikasi kesalahan, menandai bentuk morfologi apa pun yang tidak sesuai dengan aturan.
2. Klasifikasi kesalahan, pengelompokan data berdasarkan jenis kesalahan (afiksasi, reduplikasi, peracikan, dan interferensi).
3. Deskripsi dan interpretasi, menjelaskan bentuk kesalahan dan faktor-faktor penyebabnya.
4. Evaluasi, menentukan kesalahan yang paling dominan dan dampaknya terhadap kualitas bahasa surat resmi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan ahli bahasa dari Universitas Muhammadiyah Buton.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kesalahan morfologi yang ditemukan dalam dokumen korespondensi di Kantor Kelurahan Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan empat jenis kesalahan morfologi, yaitu: (a) kesalahan penentuan bentuk asal, (b) kesalahan penulisan morfem, (c) kesalahan penulisan kata majemuk, dan (d) kesalahan reduplikasi. Setiap bentuk kesalahan dianalisis secara mendalam berdasarkan teori morfologi dan penerapan kaidah ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

1. Kesalahan dalam Menentukan Bentuk Asli

Kesalahan dalam menentukan bentuk akar merupakan bentuk kesalahan morfologi yang paling mendasar karena berkaitan langsung dengan pilihan morfem bebas atau bentuk kata dasar. Dalam korespondensi yang dianalisis, ditemukan sejumlah kata yang ditulis tidak sesuai

dengan bentuk baku, seperti *himbau* (seharusnya *imbau*), *rubah* (seharusnya *ubah*), *utang* (seharusnya *utang*), *lobang* (seharusnya *lubang*), *rubuh* (seharusnya *roboh*), *rapih* (seharusnya *rapi*), dan *rejeki* (seharusnya *rezeki*).

Kesalahan-kesalahan ini umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan dan adat istiadat setempat. Dalam konteks bahasa Indonesia, beberapa bentuk non-standar, seperti *rubah* atau *himbau*, telah menjadi lazim digunakan secara lisan, meskipun tidak sesuai dengan bentuk-bentuk baku yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara morfologis, hal ini menunjukkan ketidaktepatan dalam pemilihan morfem dasar pembentuk kata.

Misalnya, kata "*rubah*" sering digunakan sebagai padanan untuk "*ubah*", meskipun kedua kata tersebut berbeda secara semantik. "*Rubah*" adalah nama binatang (rubah), sementara "*ubah*" berarti "mengganti" atau "mengubah sesuatu". Kesalahan seperti ini dapat mengaburkan makna dan mengurangi formalitas sebuah surat. Lebih lanjut, kesalahan seperti "*rapih*" dan "*rejeki*" menunjukkan pergeseran fonologis akibat pengaruh pelafalan daerah yang tidak diimbangi dengan pemahaman akan bentuk baku tulisan.

Dengan demikian, kesalahan dalam menentukan bentuk asli pada korespondensi ini menunjukkan lemahnya kompetensi morfologi pegawai dalam mengenali bentuk dasar dan membentuk kata sesuai dengan kaidah kebahasaan.

2. Penulisan Morfem yang Salah

Kesalahan ejaan morfem merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan dalam dokumen resmi yang dianalisis. Morfem, sebagai unit tata bahasa terkecil, memainkan peran penting dalam membentuk makna dan struktur kalimat. Data tersebut mengungkapkan beberapa kesalahan, seperti *non-Islam* → *non-Islam*, *on the road* → *on the road*, *at school* → *at school*, *above* → *above*, *forward* → *forward*, dan *per one* → *per one*.

Kesalahan ini menunjukkan ketidakakuratan dalam membedakan morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas seperti *di* dan *ke* berfungsi sebagai preposisi dan harus ditulis terpisah dari nomina atau adverbial yang mengikutinya. Sebaliknya, morfem terikat seperti *non-* harus ditulis dengan tanda hubung ketika diikuti huruf kapital, seperti pada *non-Islam*.

Selain itu, kesalahan juga ditemukan dalam bentuk-bentuk yang berkaitan dengan afiks pronominal keagamaan, seperti "*hambanya*" → "*hambanya*" dan "*hambamu*" → "*hambamu*". Dalam konteks bahasa keagamaan, penggunaan huruf kapital pada *-Nya* dan *-Mu* menunjukkan rujukan kepada Tuhan. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan ini tidak hanya bersifat morfologis tetapi juga semantik dan pragmatis, karena berkaitan dengan makna penghormatan dan formalitas dalam komunikasi keagamaan.

Sementara itu, pada contoh seperti "*in the morning*" → "*on the morning*", kesalahan terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat secara kontekstual. "*on*" lebih tepat untuk menunjukkan waktu, sementara "*di*" lebih tepat untuk menunjukkan tempat. Hal ini menunjukkan kurangnya kepekaan gramatikal penulis terhadap fungsi morfem dalam konteks kalimat.

Semua bentuk kesalahan morfem menggambarkan bahwa karyawan belum menguasai hubungan antara bentuk (morfem) dan fungsi (makna gramatikal) dalam bahasa tulis formal.

3. Kesalahan Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Kesalahan penulisan kata majemuk dalam surat-menyurat di Kecamatan Kolese ditemukan dalam dua bentuk: (1) memisahkan kata majemuk yang seharusnya digabung, seperti *joy* → *joy*, *volunteer* → *volunteer*, *inter-city* → *inter-city*, *almighty* → *omnipotent*; dan (2) menggabungkan kata-kata yang seharusnya digabung, seperti *responsibility* → *responsibility* dan *thanks* → *thanks*.

Kesalahan ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam memahami konsep leksikalisasi dan idiomatisitas dalam morfologi bahasa Indonesia. Bentuk seperti "*senang*" dan "*lawan*" telah mengalami proses leksikalisasi, di mana gabungan dua kata berubah menjadi satu kata dengan makna baru yang tidak lagi dapat dijelaskan secara semantis. Sebaliknya, "*tanggungjawab*" mempertahankan makna asli kedua unsurnya dan tidak dapat digabungkan.

Kesalahan ejaan kata majemuk menunjukkan bahwa penulis surat tidak sepenuhnya memahami bahwa proses pembentukan kata majemuk tidak dapat dilakukan secara mekanis, melainkan harus memperhatikan status baku kata tersebut dalam KBBI. Dalam konteks komunikasi resmi, kesalahan ejaan kata majemuk dapat memengaruhi kesan profesionalisme dan kredibilitas surat.

4. Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan reduplikasi ditemukan dalam bentuk kata berulang yang salah, seperti *lauk-lauk* → *lauk-pauk* dan *sayur-sayur* → *sayur-mayur*. Kedua contoh ini termasuk dalam kategori

reduplikasi semu atau idiomatik, di mana unsur kedua tidak identik dengan unsur pertama, tetapi keduanya membentuk makna kolektif.

Kesalahan ini muncul karena penulis berasumsi bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanyalah pengulangan bentuk-bentuk dasar, meskipun terdapat bentuk-bentuk idiomatik yang tetap secara leksikal. Misalnya, "*lauk-pauk*" berarti segala macam lauk, sedangkan "*lauk-lauk*" tidak dikenal dalam sistem morfologi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kesalahan reduplikasi ini menunjukkan bahwa penulis belum memahami fungsi dan pola pembentukan reduplikasi idiomatik, serta cenderung menggunakan pola pengulangan umum tanpa memperhatikan bentuk-bentuk yang sudah mapan dalam kosakata bahasa Indonesia.

Pembahasan

Secara keseluruhan, kesalahan morfologi dalam korespondensi di Kantor Desa Kolese, Kecamatan Lea-Lea, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tulis resmi belum sepenuhnya sesuai dengan PUEBI (Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia) dan KBBI (Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia). Kesalahan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kurangnya kompetensi morfologi dan kesadaran linguistik di kalangan pejabat pemerintah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kesalahan ini meliputi:

1. Pengaruh bahasa lisan dan dialek lokal yang sering kali berbeda dari bentuk tulisan standar.
2. Kurangnya pelatihan bahasa atau sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan.
3. Proses penyuntingan atau koreksi minimal untuk dokumen resmi sebelum dikirim atau disetujui.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa aspek morfologi berperan penting dalam menjaga kejelasan, formalitas, dan profesionalisme surat resmi. Penggunaan bentuk morfologi yang tepat mencerminkan komunikasi tertulis yang baik dan selaras dengan fungsi lembaga pemerintah sebagai perwakilan negara.

5. Implikasi terhadap Penggunaan Bahasa Pemerintah

Kesalahan morfologi tidak hanya memengaruhi estetika bahasa tetapi juga mengurangi kejelasan dan profesionalisme dokumen pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan morfologi melalui pelatihan dan pengembangan bahasa merupakan langkah krusial dalam reformasi birokrasi yang berorientasi pada pelayanan publik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan korespondensi di Kantor Desa Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi tersebut masih mengandung berbagai bentuk kesalahan morfologi. Kesalahan-kesalahan ini terbagi dalam empat kategori utama:

1. Kesalahan dalam menentukan bentuk akar kata, ditandai dengan penggunaan bentuk kata yang tidak baku seperti *himbau*, *rubah*, *utang*, *lobang*, *rubuh*, *rapih*, dan *rejeke*. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang bentuk dasar kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
2. Kesalahan ejaan morfem, seperti *dijalan* → *di jalan*, *kedepan* → *ke depan*, dan *non-Islam* → *non-Islam*. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan ketidakmampuan membedakan morfem bebas dan terikat, serta lemahnya penguasaan fungsi afiks dan preposisi dalam bahasa tulis formal.
3. Kesalahan pada kata majemuk, seperti *joy* → *joy*, *almighty* → *omnipotent*, dan *thanks* → *thanks*. Kesalahan-kesalahan ini muncul karena penulis belum memahami proses leksikalisasi dan idiomatik dalam pembentukan kata majemuk yang baku dalam bahasa Indonesia.
4. Kesalahan reduplikasi, seperti *lauk-lauk* → *lauk-pauk* dan *sayur-sayuran* → *sayur-mayur*, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap bentuk reduplikasi idiomatik yang tidak dapat dibentuk melalui pengulangan biasa.

Secara umum, kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa kompetensi morfologis karyawan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku masih rendah. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain pengaruh bahasa lisan dan dialek lokal, kurangnya pengembangan bahasa di tempat kerja, dan tidak adanya penyuntingan bahasa sebelum surat dikeluarkan.

Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pelatihan bahasa secara berkala bagi aparatur pemerintah, terutama pada aspek morfologi dan ejaan, agar korespondensi di lingkungan pemerintahan dapat mencerminkan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan sesuai dengan kaidah bahasa resmi.

E. Referensi

- A Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Bahasa Dua*. New York: Oxford University Press.
- Hasanah, S. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa dalam Surat Resmi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 115–124.
- Irmawati, Ely & Sari, Nabela Putri Indah, & Kusumahastuti Paraga Aji. (2020) Analisis Kesalahan Bahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul YouTube di Channel Baim Paula. *Jurnal Diglosia*
- Ramlan. (2018). *Morfologi: Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Sari, D. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Teks Resmi Pemerintahan. *Bahtera Bahasa*, 12(1), 45–56.
- Rahmadi, M. (2014). *Morfologi*. Perpustakaan Yuma. Surakarta.
- Suwandi, S. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia Resmi dalam Administrasi Pemerintahan. *Bahasa dan Dinamika Sosial*, 5(1), 44–55.
- Tarigan, Djago dan Sulistyaningsih Lisis Siti. 1997. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Seksi Proyek Pelatihan Guru Sekolah Menengah Pertama Setara Diploma III
- Zahro, L. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Darussalam*, 23(2), 9–22.